

ISLAM DISKURSIF: Mempertanyakan Ulang Diskursus Islam Lokal *vis-a-vis* Islam Universal dalam Islam Wetu Telu di Lombok

Asbtrak

Penelitian ini mengeksplorasi diskusi teroris tentang Islam universal dengan melihat fenomena Islam di Lombok. Diskursus tentang 'islam universal' telah melahirkan konstruksi tentang dualisme Islam di Lombok menjadi Waktu Lima dan Wetu Telu. Hal ini berakibat pada termarjinalkannya Wetu Telu dari struktur besar masyarakat Lombok. Sehingga penelitian ini menjadi sangat penting dan relevan mengingat Wetu Telu sering dianggap kurang Islam atau bahkan dianggap menyimpang dari garis besar narasi Islam. Penelitian bertujuan untuk merekonstruksi kembali diskursus Islam universal tentang dualisme Islam di Lombok. Penelitian ini berangkat dari persepektif Talal Assad yakni "Islam sebagai tradisi diskursif". Dalam perspektif ini, Islam dan praktek Keislaman dalam masyarakat Muslim dilihat sebagai suatu yang bersumber pada produksi pengetahuan keagamaan yang 'terbuka' terhadap tafsir dan reinterpretasi berdasarkan keterikatan dengan konteks sosiologis masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Perspektif Islam Diskursif berbeda dan menjadi anti-tesis terhadap cara pandang esensial yang melekatkan karakteristik-karakteristik yang kaku dan baku terhadap Islam dan cenderung biner dalam melihat perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data observasi partisipatoris. Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yakni Bayan, Rambitan dan Sembalun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan dualisme Islam di Lombok antara 'Wetu Telu' dan 'Waktu Lima' bukanlah entitas tunggal, melainkan dikonstruksikan secara terbuka dan dinamis dalam relasi struktural yang beragam. Konstruksi dualisme Islam ini juga sangat berkaitan dengan relasi kuasa dimana kategorisasi tersebut dipakai. Pada masa kolonial Belanda, narasi tentang dualisme Islam digunakan untuk keperluan kontrol dan upaya pecah belah di kalangan Muslim Lombok. Narasi ini kemudian berlanjut dan diadopsi oleh rezim politik Orde Baru untuk keperluan kontrol atas kepercayaan lokal yang dilekatkan dengan isu komunisme. Dalam konteks keagamaan muncul upaya-upaya purifikasi atas Wetu Telu dan *stereotyping* yang mengakibatkan konflik berkepanjangan antar kedua belah pihak. Konstruksi mengenai dualisme Islam ini kemudian semakin kuat dan tersebar ketika 'diilmiahkan' oleh para peneliti. Inilah kemudian yang mengakibatkan Wetu Telu semakin termarjinalkan baik dalam arti fisik ataupun non-fisik. Namun saat ini konflik Wetu Telu dan Waktu Lima telah hampir usai akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan konflik sebelumnya akan bertransformasi menjadi bentuk dan manifestasi yang berbeda. Hanya saja pembentukan narasi mengenai Wetu Telu semakin kompleks ketika dihadapkan pada berkembangnya modernitas saat ini. Bahkan hal ini telah menggiring upaya komodifikasi Wetu Telu dan menempatkan Wetu Telu sebagai hal yang berdimensi material.

Kata Kunci: diskursus, Islam lokal, Islam universal, Wetu Telu, Waktu Lima, Lombok, dekonstruksi.

Discursive Islam: Questioning the Discourses of Local Islam *vis-à-vis* Universal Islam in Islam Wetu Telu, Lombok-Indonesia

Abstract

This research explores theoretical discussion about universal Islam by examining islamic phenomenon in Lombok. Discourse of universal Islam has construct dualism Islam in Lombok known as Wetu Telu and Waktu Lima. This discourses impact to Wetu Telu and make them marginalized from large structure of Lombok society. This research is important considering that the local Islamic practices placed as a particular expression of Islam that is considered "less Islamic" even deviated from the outline of a universal Islam. This reseacrh aim to deconstruct discourses about "category of religion" in Lombok. Departing from Talal Asad's approach that perceives Islam as discursive tradition, this research frames Islam and the practice of Islam in the Muslim society, which is rooted in religious knowledge production (Islam) and open to interpretation and reinterpretation based on attachment to the sociological context of the past, present, and future. This research introduces "Discursive Islam" as a different perspective and an anti-thesis of the general worldview that holds the essential rigid characteristics and standard of Islam. In doing so, this research applies to examine the logic behind "Islamic" society, which can be plausibly understood through participatory observation. The location of this research is in Bayan, Rambitan and Sembalun. The results of this study indicate that the problem of Islamic dualism in Lombok between 'Wetu Telu' and 'Waktu Lima; is not a single entity, but is constructed openly and dynamically in various structural relationships. The construction of Islamic dualism is also closely related to the power relations in which the categorization is used. In the Dutch colonial era, the narrative of Islamic dualism was used for the purposes of control and breaking efforts among Lombok Muslims. This narrative then continued and was adopted by the Orde Baru political regime for the purpose of control over local beliefs attached to the issue of communism. In the religious context emerged purification efforts on Wetu Telu and streotyping which resulted in prolonged conflict between the two sides. Construction of this dualism of Islam is then more powerful and scattered when the scholar bringing this to 'the text'. But now the Wetu Telu and Waktu Lima conflict is almost over but indicate this conflict will transform into different forms and manifestations. This then impacted the opening of opportunities for Wetu Telu to define itself and enter into the 'great narrative of Islam'. But this era the formation of narratives Wetu Telu increasingly conflex when faced with the development of modernity today. In fact this has led to the commodification of Wetu Telu and put Wetu Telu as a material dimension. So the discourse about Wetu Telu has undergone a transformation and is closely related to the context of the structure and the 'elite' that defines it.

Keyword: discourses, local Islam, universal Islam, Wetu Telu, Waktu Lima, Lombok, deconstruct